



A CASE STUDY OF TEACHER PERCEPTION AND COMMITMENT ON ACCREDITATION AT SCHOOL XYZ IN DEPOK, WEST JAVA

Vallyrina Trysia
Universitas Pelita Harapan
e-mail: vallyrina@gmail.com

Abstract: School accreditation from the government is an evaluation that must be passed by every unit of education in Indonesia based on the standards set by the Badan Akreditasi Nasional/Madrasah. School accreditation is not just a requirement that must be met just for formality, but it is an effort to improve school quality. However, the large number of administrative documents that must be completed by schools for accreditation plus the number of teachers' workloads resulted in teachers viewing school accreditation as an additional work burden. The purpose of this research is to analyze teacher's perception and commitment to the accreditation of XYZ School in Depok, West Java as well as obstacles experienced during accreditation. This is the focus of research because teachers' perceptions and commitments are keys to realize a smooth accreditation process with satisfactory results. This research use qualitative descriptive approach. Data collection was done by interview method to two school principals and 12 teachers of XYZ School, supported by questionnaire. The results showed that teachers' perceptions of school accreditation is fairly good, but commitment to accreditation were moderate. The constraints experienced by teachers in accreditation were also considered moderate.

Keywords: accreditation, perception, commitment, constraints

STUDI KASUS PERSEPSI DAN KOMITMEN GURU TERHADAP AKREDITASI SEKOLAH XYZ DI DEPOK, JAWA BARAT

Vallyrina Trysia
Universitas Pelita Harapan
e-mail: vallyrina@gmail.com

Abstrak: Akreditasi sekolah dari pemerintah merupakan evaluasi yang harus dilalui tiap satuan pendidikan di Indonesia berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Akreditasi sekolah ini bukanlah sekedar persyaratan yang harus dipenuhi tanpa tujuan, tetapi merupakan suatu upaya meningkatkan kualitas sekolah. Di sisi lain, banyaknya dokumen administratif yang harus dilengkapi sekolah untuk akreditasi ditambah banyaknya *load* kerja guru mengakibatkan guru memandang akreditasi sekolah hanya sebagai beban pekerjaan tambahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi dan komitmen guru, terhadap akreditasi Sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat beserta kendala yang dialami selama akreditasi. Hal ini menjadi fokus penelitian dikarenakan persepsi dan komitmen guru menjadi kunci yang sangat penting bagi pihak Sekolah XYZ untuk mewujudkan proses akreditasi yang lancar dengan hasil yang memuaskan. Pengumpulan data dilakukan dengan

metode wawancara kepada 2 orang kepala sekolah dan 12 orang guru Sekolah XYZ yang didukung dengan kuesioner. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap akreditasi sekolah termasuk cukup baik, tetapi dan komitmen guru tergolong sedang. Sedangkan kendala yang dialami guru dalam akreditasi juga dinilai sedang.

Kata kunci: akreditasi, persepsi, komitmen, kendala

PENDAHULUAN

Kualitas merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan. Untuk mempersiapkan sumberdaya nasional masa depan diperlukan pendidikan yang berkualitas yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan, dan menjadi salah satu prioritas utama pemerintah. Di samping itu, sistem pendidikan harus cukup fleksibel untuk merespons secara efisien perubahan dan tantangan yang muncul pada kondisi ekonomi dan perkembangan pengetahuan Abad 21. Pendidikan harus dapat mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang penuh tantangan dan perubahan (UNESCO, 2018).

Untuk mengukur dan memastikan kualitas pendidikan perlu dilakukan evaluasi atau penilaian, yang dapat dilakukan secara internal atau eksternal. Dalam konteks sekolah, evaluasi internal dapat dilakukan oleh guru atau sekelompok guru, anggota dari personil profesional sekolah, kepala sekolah atau administrator sekolah, atau oleh anggota staf khusus yang ditunjuk untuk berfungsi sebagai evaluator (Faubert 2009, 14). Sedangkan, evaluasi eksternal, seperti inspeksi sekolah dilakukan oleh individu atau tim yang bukan bagian dari staf sekolah (Looney, 2011). Di Indonesia Salah satu bentuk evaluasi eksternal adalah akreditasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan.

Esensi dari akreditasi adalah penilaian terhadap kinerja suatu insititusi pendidikan untuk mengetahui kualitas institusi pendidikan tersebut. Menurut Martono (2017, 49) akreditasi sekolah adalah mekanisme penjaminan mutu sekolah yang dilakukan secara eksternal dengan mengevaluasi kinerja setiap lembaga yang terlibat dalam sistem penjaminan mutu pendidikan yang terdiri dari sekolah, LPMP, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Tujuan atau manfaat akreditasi dijelaskan oleh Eaton (2015, 1) bahwa akreditasi merupakan proses tinjauan kualitas eksternal yang dibuat dan digunakan oleh institusi pendidikan untuk menjamin dan meningkatkan kualitas dari institusi pendidikan tersebut.

Jumlah sekolah yang belum terakreditasi di Indonesia masih banyak dibandingkan dengan yang sudah akreditasi. Tabel 1. Menunjukkan jenjang dan jumlah sekolah yang belum terakreditasi.

Salah satu hal yang menghambat akreditasi adalah persiapan berkas akreditasi yang sering dipandang sebagai tugas yang memberatkan dan tidak penting dalam pendidikan, khususnya dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di banyak sekolah dapat ditemukan banyak guru yang kurang berkomitmen dalam

mengerjakan persiapan akreditasi, yang berdampak pada proses persiapan akreditasi, terutama dalam hal penyiapan dokumen akreditasi.

Tabel 1. Data Sekolah Belum Terakreditasi di Indonesia

Jenjang	Negeri Belum Akreditasi	Swasta Belum Akreditasi
SD	83.954	11.574
SLB	239	803
SMA	3.090	3.263
SMK	1.375	6.704
SMP	13.684	8.364

Sumber: <http://data.go.id/dataset/sekolah-per-jenjang-akreditasi>, 2016

Di Indonesia kriteria dan perangkat akreditasi mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan tersebut kemudian dielaborasi dalam bentuk delapan standar yang meliputi yaitu Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan Standar Penilaian Pendidikan (BANSM, 2018). Bagi sekolah yang akan mengajukan akreditasi harus menyiapkan berbagai dokumen yang merupakan bukti kualitas berdasarkan seperangkat pedoman akreditasi. Untuk jenjang SMA/MA ada 4 (empat) dokumen yang harus diperhatikan, mencakup: Instrumen akreditasi SMA/MA; Petunjuk teknis (Juknis) Pengisian Instrumen Akreditasi SMA/MA; Instrumen Pengumpulan Data dan Informasi Pendukung (IPDIP) Akreditasi SMA/MA; dan Teknik Penskoran dan Pemingkatan Hasil Akreditasi SMA/MA

Artikel ini merupakan laporan evaluasi terhadap persepsi dan komitmen guru terhadap akreditasi sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat.

Persepsi terhadap akreditasi

Istilah 'persepsi' mempunyai pengertian beragam. Salah satu pengertian menjelaskan bahwa persepsi terhadap akreditasi merupakan keyakinan dan pengetahuan mengenai pengertian, manfaat dan peran akreditasi sekolah yang dihasilkan dari suatu proses kognitif dalam menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasi informasi tentang akreditasi berdasarkan pengalaman dan konteks yang dialami individu. (Colquitt 2015; Gibson 2009; dan Ribeiro 2014). Akreditasi secara negatif dapat dipersepsikan hanya sebagai suatu formalitas yang harus dijalani institusi pendidikan demi mendapatkan sebuah peringkat akreditasi. Kartono (2009, 15) menjelaskan adanya kesan dari pengalaman pelaksanaan akreditasi di masa lalu yakni akreditasi hanya sebatas kegiatan administratif belaka. Hasil akreditasi juga diragukan semenjak banyaknya manipulasi-manipulasi data terkait akreditasi, sehingga tujuan dan fungsi akreditasi tidak tercapai dan kurang maksimal (Khusnah 2013, 88). Survei yang dilakukan Akhter dan Ibrahim (2016, 479) menunjukkan bahwa dalam tanggapan terhadap keseluruhan proyek akreditasi yang berbeda, 63% responden setuju bahwa proses akreditasi merupakan sebuah pengalaman yang tidak memuaskan atau buruk

dengan pengaruh yang diharapkan terbatas pada pengajaran dan kegiatan penelitian. Persepsi negatif lainnya terhadap akreditasi juga terlihat dari motif atau tujuan akhir melaksanakan akreditasi. Tujuan akhir dari akreditasi hanyalah menerapkan peraturan dan bukan sebagai cara untuk mencapai kualitas (Akhter dan Ibrahim 2016, 479).

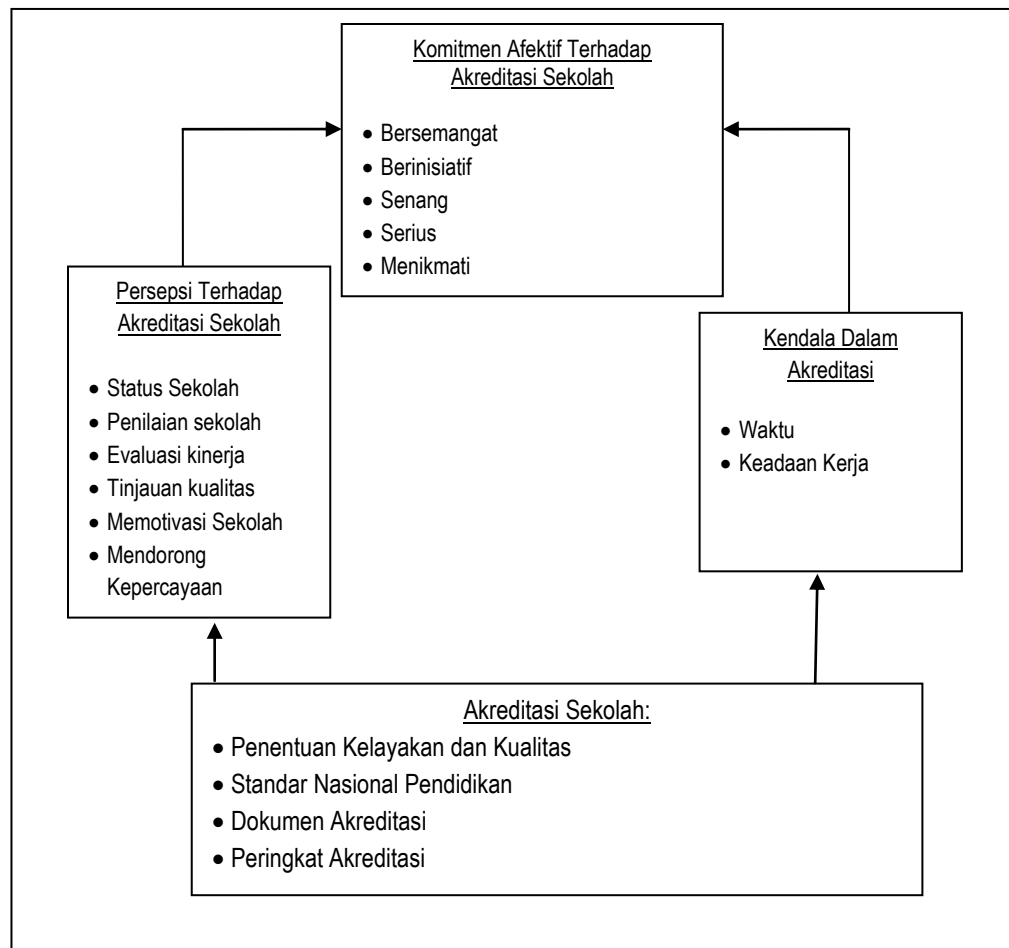
Dalam konteks penelitian ini, komitmen merupakan keterlibatan total guru dan loyalitas guru dalam proses mempersiapkan akreditasi yang ditunjukkan melalui kesediaan guru dan rasa senang dalam menjalani proses akreditasi tanpa memperhitungkan untung rugi secara pribadi. Kurangnya komitmen guru dalam menjalankan akreditasi ini terlihat dari kurangnya semangat dan keseriusan guru dalam mempersiapkan berkas-berkas akreditasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Vardanyan (2013, 150) dijelaskan bahwa guru merasa akreditasi merupakan tugas yang sulit dan menyita banyak waktu. Kemenade dan Hardjono (2009) juga menemukan bahwa pertentangan terhadap akreditasi dikarenakan adanya konsekuensi dari akreditasi, yakni dalam hal beban kerja dosen (*workload*), emosi negatif (*stress* dan ketidakamanan), dan kurangnya penerimaan terhadap akreditasi (*paradigma* lain).

Berdasarkan definisi persepsi yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka persepsi terhadap akreditasi dibagi menjadi dua dimensi, yaitu 1) persepsi mengenai pengertian akreditasi dan 2) persepsi mengenai manfaat akreditasi. Sedangkan, untuk komitmen terhadap akreditasi peneliti berfokus pada komitmen afektif terhadap akreditasi.

Masalah utama dari akreditasi yang dijelaskan oleh Akhter dan Ibrahim (2016, 479) adalah kurangnya tenaga ahli dan kurangnya waktu. Tanpa adanya tenaga ahli pihak sekolah tidak dapat memahami dan menjalankan prosedur akreditasi yang benar. Banyaknya tugas yang harus dikerjakan seorang guru, ditambah dengan tugas akreditasi tentu menjadi beban tugas yang memberatkan ditambah lagi dengan tidak adanya kepastian akan kompensasi (Vardanyan 2013, 150). Terbatasnya waktu yang diberikan untuk mengerjakan akreditasi mengakibatkan guru menjalankan akreditasi seadanya demi mengejar batas waktu yang diberikan untuk memperoleh status akreditasi.

Adapun kerangka berpikir yang digunakan adalah sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Dimensi persepsi, komitmen dan kendala akreditasi

METODE PENELITIAN

Sekolah XYZ berlokasi di Jawa Barat, terdiri dari 3 departemen, yaitu Taman Kanak-Kanak (*Kindergarten*), Sekolah Dasar (*Primary*), dan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (*Secondary*). Sekolah XYZ memakai kurikulum internasional Cambridge dengan tetap mengajarkan beberapa pelajaran dari kurikulum nasional, seperti PKn dan Bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah Bahasa Inggris, kecuali untuk pelajaran PKn dan Bahasa Indonesia. Sekolah XYZ memiliki beberapa guru *native (expatriate)* yang direkrut untuk mengajar pelajaran tertentu, seperti Bahasa Inggris, Biologi, dan Teknologi Informasi.

Sejak diberlakukannya Permendikbud RI Nomor 31 Tahun 2014, setiap Lembaga Pendidikan Indonesia yang ingin menuju SPK, harus memperoleh peringkat akreditasi A sebelum melanjutkan ke tahapan akreditasi untuk menjadi SPK.

Departemen SMA Sekolah XYZ membentuk suatu tim persiapan akreditasi sekolah XYZ yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi. Baik guru, staf, maupun

kepala sekolah yang terlibat dalam tim persiapan akreditasi sekolah XYZ memiliki tugas harian mengajar ataupun tugas administratif lainnya disamping mengerjakan persiapan akreditasi.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Kasus yang diteliti secara mendalam oleh peneliti adalah persepsi dan komitmen guru terhadap akreditasi sekolah, serta kendala dalam akreditasi dalam konteks Sekolah XYZ.

Pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan subyek penelitian 26 guru, 2 kepala sekolah, dan 3 staf tenaga kependidikan (administrasi) yang terlibat dalam proses akreditasi. Setelah menyebarkan kuesioner, peneliti melakukan wawancara individu dengan kepala sekolah SMA, kepala sekolah TK, 9 orang guru SMA, dan 3 orang guru TK.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner (*questionnaire*) dan pedoman wawancara (*interview*). Kuesioner dan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi dan komitmen guru terhadap akreditasi sekolah serta kendala yang dihadapi. Penilaian pertanyaan dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert 1–4 seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor dan Jawaban Skala Likert

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Positif	1	2	3	4
Negatif	4	3	2	1

Persentase jawaban dari masing-masing indikator pada kuesioner dianalisis secara deskriptif, dan dijelaskan maknanya dalam kaitan dengan hasil wawancara yang mendukung. Data untuk masing-masing variable juga dikategorikan dalam 3 kategori, rendah, sedang, dan tinggi, melalui perbandingan nilai rata-rata dan nilai maksimal.

Peneliti menganalisis data hasil wawancara dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014, 12) terdapat tiga langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu: 1) *data condensation*, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti mengecek keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan data dari guru dan data dari kepala sekolah. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data dari teknik pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu teknik kuesioner dan teknik wawancara.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah XYZ

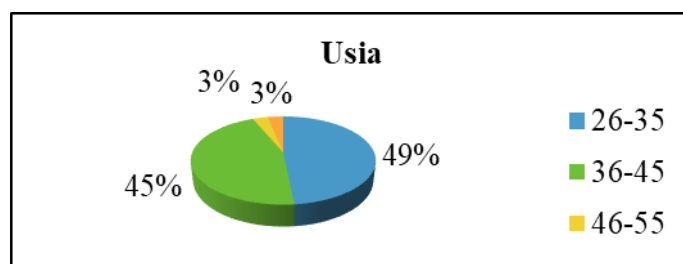
Sekolah XYZ berlokasi di kota Depok, Jawa Barat dan berdiri sejak tahun 2006. Sekolah XYZ terdiri dari 3 departemen, yaitu Taman Kanak-Kanak (*Kindergarten*), Sekolah Dasar (*Primary*), dan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah

Atas (*Secondary*). Sekolah XYZ memakai kurikulum internasional Cambridge dengan tetap mengajarkan beberapa pelajaran dari kurikulum nasional, seperti PKn dan Bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah Bahasa Inggris, kecuali untuk pelajaran PKn dan Bahasa Indonesia. Sekolah XYZ memiliki beberapa guru *native (expatriate)* yang direkrut untuk mengajar pelajaran tertentu, seperti Bahasa Inggris, Biologi, dan Teknologi Informasi.

Sejak diberlakukannya Permendikbud RI Nomor 31 Tahun 2014, setiap Lembaga Pendidikan Indonesia yang ingin menuju Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) harus memperoleh peringkat akreditasi A sebelum melanjutkan ke tahapan akreditasi untuk menjadi SPK. Sejak tahun 2017 sampai saat dilakukannya penelitian ini, sekolah XYZ masih dalam proses persiapan akreditasi. Departemen yang sedang mempersiapkan akreditasi sekolah, yaitu TK dan SMA.

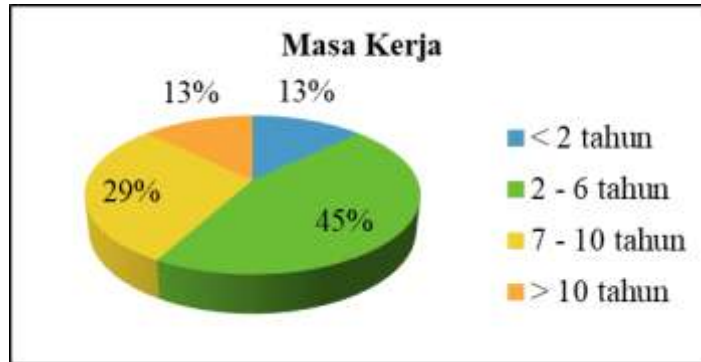
Latar belakang responden

Responden penelitian ini berjumlah 31 orang, terdiri dari kepala sekolah, guru dan staf administrasi, 26% laki-laki dan 74% perempuan, dengan rentang usia antara 26 tahun sampai dengan di atas 65 tahun. Dari 31 responden terdapat 1 orang guru berusia 48 tahun (3%), 1 orang staf berusia 60 tahun (3%), 14 orang guru berusia 36 – 45 tahun (45%), dan 15 orang berusia 26 sampai 35 tahun (48%).



Gambar 2. Diagram usia responden

Dari 31 orang responden maka terdapat 1 orang guru TK dan 1 orang staf dengan latar belakang pendidikan terakhir adalah SMA (6%); 2 orang guru TK, 1 orang guru SMA, dan 1 orang staf dengan latar belakang pendidikan D3 (13%); 6 orang guru dan 1 orang staf dengan latar belakang pendidikan memiliki Sarjana Strata 2 (23%); dan 18 orang guru lainnya memiliki latar belakang pendidikan terakhir adalah Sarjana Strata 1 (58%). Masa kerja responden berkisar antara kurang dari 2 tahun sampai lebih dari 10 tahun, dengan sebaran sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran masa kerja responden

Persepsi, komitmen dan kendala

Persepsi guru terhadap akreditasi mempunyai skor rata-rata 35, 58 dan SD 3, 48 dari nilai maksimal 44. Menurut perhitungan untuk menentukan kategori nilai, maka persepsi guru terhadap akreditasi termasuk kategori cukup baik.

Tabel 3. Mean dan Standar Deviasi Persepsi

Min	Max	Range	Mean	Standar Deviasi
32	44	12	35,58	3,48

Mean dan Standar Deviasi Persepsi Berdasarkan Departemen

Departemen	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Tingkat Persepsi
SMA	13	32	44	37,31	4,52	Persepsi Cukup Baik
TK	13	32	38	34,62	1,85	Persepsi Cukup Baik

Persepsi guru mengenai pengertian dan manfaat akreditasi tergolong baik. Secara umum guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pengertian dan manfaat akreditasi, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut.

“Proses Akreditasi ini sangat bermanfaat karena pemerintah dapat menilai sekolah dalam hal: Pertama, kurikulum. Di sini pemerintah dapat melihat apakah sekolah sudah menjalankan kurikulum yang berjalan dengan baik. Kedua, kualitas dan jumlah pendidik dalam sekolah. Ketiga, peserta didik, bagaimana keadaan siswa di sekolah. Keempat, pelaksanaan pendidikan. Yang kelima adalah sarana dan prasarana pendidikan. yang ke enam, yang penting juga adalah administrasi pendidikan termasuk keuangan, kepegawaian, dll.” (Bapak U).

“Membuat sistem yang kita terapkan mengikuti standar yang ada. Tentunya standar merupakan suatu dasar yang baik. Dan meningkatkan tingkat apresiasi berbagai pihak di luar kita.” (Bapak N).

Pandangan yang kurang baik mengenai akreditasi diungkapkan oleh seorang responden. Menurutnya, sistem akreditasi di Indonesia lebih menitikberatkan pada dokumentasi dibandingkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

“Saya kurang setuju dengan sistem akreditasi di Indonesia karena lebih menitikberatkan pada dokumentasi daripada kondisi sebenarnya di lapangan. Belum lagi para pembimbing akreditasi terkadang kurang kooperatif dalam membantu proses akreditasi. Di sisi lain, Diknas juga suka mengubah peraturan di detik-detik terakhir atau kurang tepat dari segi waktu. Yang paling penting adalah: kurang lebih ada 170-an butir yang harus disiapkan, belum lagi instruksi tiap butir sifatnya pengulangan, jadi kurang efektif.” (Ibu R).

Penilaian yang hanya berdasarkan dokumentasi, kurangnya bantuan dari pihak pembimbing akreditasi, peraturan yang berubah-ubah, serta banyaknya persiapan yang harus dikerjakan untuk akreditasi memengaruhi persepsi responden terhadap akreditasi.

Persepsi guru terhadap akreditasi yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan secara umum baik, namun kesulitan yang dialami guru selama mempersiapkan akreditasi, seperti banyaknya dokumen yang harus dikerjakan mempengaruhi persepsi guru. Meskipun juga disadari bahwa administrasi harus didukung dengan dokumen yang jelas. Ketika diperhadapkan dengan banyaknya perangkat akreditasi yang harus dikerjakan, maka guru melihatnya sebagai penambahan beban pekerjaan.

Komitmen guru terhadap akreditasi mempunyai skor rata-rata 31,9 dengan SD 2,91 dari angka maksimal 38, dapat dikategorikan sebagai sedang.

Tabel 4. Mean dan Standar Deviasi Komitmen

Min	Max	Range	Mean	Standar Deviasi
26	38	12	31,90	2,91

Mean dan Standar Deviasi Komitmen Berdasarkan Departemen

Departemen	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Tingkat Komitmen
SMA	13	26	36	30,85	3,24	Sedang
TK	13	30	38	33,00	2,65	Sedang

Berdasarkan Tabel 4 skor rata-rata komitmen guru SMA lebih rendah dibandingkan skor rata-rata komitmen guru TK. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di mana guru SMA menyatakan bahwa akreditasi sekolah hanyalah beban pekerjaan tambahan. Komitmen guru SMA juga dipengaruhi dari segi beban kerja. *Workload* mengajar guru SMA lebih banyak dibandingkan TK karena harus mengajar berbagai mata pelajaran di berbagai kelas dengan jam mengajar yang lebih lama dibandingkan TK, sehingga membutuhkan waktu untuk persiapan mengajar yang lebih lama ditambah lagi dengan tugas-tugas guru SMA lainnya, seperti memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah untuk mata pelajaran yang akan diujikan.

Secara umum seluruh responden menyatakan bahwa mereka mengerjakan persiapan akreditasi untuk mendapatkan peringkat akreditasi yang baik, dan 87% menyatakan bahwa persiapan akreditasi adalah kewajiban seluruh staf, tetapi ternyata lebih dari 70% menyatakan berkeberatan apabila harus mengerjakan persiapan akreditasi di luar jam kerja. Hal ini mengindikasikan komitmen yang sedang.

Peneliti mengkategorisasi data kendala yang dialami guru dalam akreditasi sebagai berikut:

Tabel 5. Mean dan Standar Deviasi Kendala

Min	Max	Range	Mean	Standar Deviasi
13	28	15	18,77	3,15

Mean dan Standar Deviasi Kendala Berdasarkan Departemen

Departemen	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Tingkat Kendala
SMA	13	13	28	18	3,54	Sedang
TK	13	14	24	19,85	2,91	Sedang

Kendala yang dialami guru berasal dari beban mengajar yang cukup banyak sehingga tidak dapat memfokuskan perhatian untuk menyiapkan perangkat akreditasi. Guru juga mengalami kendala dari segi waktu. Guru merasa bahwa untuk mempersiapkan dokumen akreditasi yang baik dan benar dibutuhkan waktu yang tidak sedikit. Di sisi lain, guru juga harus menyediakan waktu untuk persiapan mengajar, mengoreksi, waktu bersama siswa dan keluarga.

Selain kendala *workload* dan waktu, guru juga mengalami kendala dalam hal data. Guru merasa bahwa data-data yang disediakan pihak sekolah masih belum cukup dalam mendukung proses persiapan dokumen untuk akreditasi. Data yang dimaksud dalam hal ini adalah perangkat akreditasi dari setiap Standar yang berupa RPP, silabus, dan perangkat lainnya.

Guru juga merasa bahwa sekolah belum memberikan informasi dan pemahaman yang jelas terkait akreditasi. Guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan Standar dari pemerintah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Sekolah XYZ memiliki persepsi dan pemahaman yang cukup baik mengenai pengertian dan manfaat akreditasi sekolah. Guru memandang akreditasi sebagai kegiatan evaluasi kinerja sekolah oleh pemerintah yang cenderung hanya berdasarkan pada penilaian dokumen-dokumen akreditasi dan kegiatan ini harus dijalani oleh setiap sekolah yang menuju SPK. Banyaknya dokumentasi akreditasi yang harus disiapkan, membuat guru memandang akreditasi sebagai beban pekerjaan tambahan yang melelahkan dan menyita banyak waktu.

Komitmen guru Sekolah XYZ dalam mempersiapkan akreditasi tergolong sedang, meskipun guru memiliki kesadaran bahwa pemerolehan akreditasi merupakan kewajiban. Kendala yang dialami guru Sekolah XYZ dalam mempersiapkan akreditasi tergolong sedang. Kendala ini mencakup kurangnya waktu untuk mempersiapkan akreditasi dan kurangnya data pendukung dari sekolah, kurangnya informasi dan pemahaman yang jelas mengenai proses akreditasi, dan banyaknya load kerja guru.

Persepsi dan kendala yang dihadapi guru dalam mempersiapkan akreditasi perlu mendapat perhatian dan fasilitasi kepala sekolah melalui bimbingan kepada guru, khususnya yang tidak mempunyai latar belakang ilmu pendidikan. Perlu adanya motivasi dan supervisi dan penyediaan waktu khusus untuk mempersiapkan dokumen dan data yang diperlukan.

REFERENSI

- Akhter, Fahim and Yasser Ibrahim. Intelligent Accreditation System: A Survey of the Issues, Challenges, and Solution. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, Vol. 7, No. 1 (2016). [e-journal] http://thesai.org/Downloads/Volume7No1/Paper_65-Intelligent_Accreditation_System_A_Survey_of_the_Issues.pdf (accessed 1 March 2018).
- BANSM. Perangkat Akreditasi. *BANSM Online*. Home page on-line. Available from <http://bansm.kemdikbud.go.id/page/detail/perangkat-akreditasi>; internet; accessed 2 Mei 2018.
- Colquitt, Jason, Jeffery A. Lepine, & Michael J. Wesson. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*, 4th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2015.
- Eaton, Judith S. (2005). *An Overview of US Accreditation*. Washington, D.C.: Council for Higher Education Accreditation, 2015.
- Faubert, V. (2009). School Evaluation: Current Practices in OECD Countries and a Literature Review. *OECD Education Working Papers, No. 42*. OECD Publishing. Available from <http://dx.doi.org/10.1787/218816547156>; Internet; accessed 5 Mei 2018.
- Gibson, James L, John M. Ivancevich, James H. Donelly, Jr., & Robert Konopaske. (2009). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, 13th ed. New York: McGraw-Hill.
- Kartono, St. (2009). *Sekolah Bukan Pasar: Catatan Otokritik Seorang Guru*. Jakarta: Kompas.
- Kemenade, Everard van & Hardjono, Teun W. Professionals Freaking Out: The Case of Accreditation in Dutch Higher Education. *The TQM Journal*, Vol. 21, Issue. 5 (2009). [e-journal] <https://doi.org/10.1108/17542730910983399> (accessed 21 Mei 2018).
- Khusnah, Laila. Akreditasi Sekolah Antara Harapan dan Kenyataan. *Bioshell*, Vol. 2, No.1 (2013). [e-journal] <http://isid.pdii.lipi.go.id/> (accessed 27 March, 2018).
- Looney, J. W. (2011). Alignment in Complex Education Systems: Achieving Balance and Coherence. *OECD Education Working Papers, No. 64*. OECD Publishing.

- Available from <http://dx.doi.org/10.1787/5kg3vg5lx8r8-en>; Internet; accessed 3 Mei 2018.
- Martono, Nanang. (2017). *Sekolah Publik vs Sekolah Privat: dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, dan Liberalisasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ribeiro, Rodrigo. The Role of Experience in Perception. *Human Studies*, Vol. 37, No. 4 (2014). [e-journal] <http://www.jstor.org/stable/24757311> (accessed 24 January 2018).
- UNESCO. "Quality of Education," *UNESCO Online*. Home page on-line. Available from <http://www.unesco.org/new/en/tashkent/education/quality-of-education/>; Internet; accessed 6 Mei 2018.
- Vardanyan, Kristine. (2013). The Significance of National Association for the Education of Young Children Accreditation in Elevating Quality of Early Childhood Education: Administrators', Teachers', and Parents' Beliefs about Accreditation and its Process Ph.D. diss., Loyola Marmount University.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Sleman: Deepublish.